



Efektivitas model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar PAI dan budi pekerti

Devi Alfiani*, Agus Pahrudin, Riyan Terna Kuswanto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*alfianidevio3@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning at the junior high school level should not merely focus on one-way content delivery but should also promote students' conceptual understanding at the C2 cognitive level (understanding) as a foundation for higher-order thinking. However, learning outcomes remain low, as students have not been able to optimally internalize the material due to conventional & less interactive instructional practices. This study aims to analyze the effectiveness of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model in improving students' learning outcomes in PAI. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a post-test only control group design involving 60 students as research participants. Data were collected through a multiple-choice learning achievement test. The normality test results showed significance values of 0.081 & 0.158 ($p > 0.05$), while the homogeneity test yielded a significance value of 0.763 ($p > 0.05$), indicating that the data were normally distributed & homogeneous. The independent sample t-test revealed a significance value of $0.001 < 0.05$ with $t = 3.599$, indicating a significant difference between the experimental & control groups, with higher learning outcomes observed in the experimental group. These findings imply that the CORE model is effective as a student-centered learning strategy that promotes active engagement, strengthens reflective processes, & assists students in constructing & reinforcing meaningful conceptual understanding.

Keywords: CORE Learning Model; Islamic Religious Education; Cognitive Domain

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP idealnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi satu arah, tetapi juga mendorong pemahaman konsep pada ranah kognitif C2 sebagai dasar berpikir tingkat tinggi, namun hasil belajar masih rendah karena peserta didik belum mampu menginternalisasi materi secara optimal akibat pembelajaran yang masih konvensional dan kurang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* melalui desain *post-test only control group* yang melibatkan 60 peserta didik sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar berbentuk pilihan g&a. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,081 dan 0,158 ($p > 0,05$), serta uji homogenitas sebesar 0,763 ($p > 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan $t = 3,599$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model CORE efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mampu mendorong keterlibatan aktif, memperkuat proses refleksi, serta membantu peserta didik dalam mengonstruksi dan memperkuat pemahaman konsep secara bermakna.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CORE; Pendidikan Agama Islam; Ranah Kognitif

Pendahuluan

Hasil belajar siswa merupakan capaian yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencerminkan perubahan perilaku sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar (Supriyitno, 2023). Perubahan tersebut bukan bagian dari pertumbuhan alami, melainkan hasil dari pengalaman dan latihan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu serta dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar merepresentasikan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang umumnya diukur melalui evaluasi akademik. Secara konseptual, hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan (Maulidya & Nugraheni, 2021). Sedangkan ranah afektif mencerminkan sikap dan motivasi belajar, serta ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan praktik.

Keberhasilan pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor internal meliputi motivasi, minat belajar, intelegensi, kesiapan, serta kondisi fisik dan psikologis siswa (Ilhamsyah 2021; Muhdiyati & Utami 2023). Motivasi dan minat berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan siswa, sedangkan kesiapan dan kemampuan intelektual memengaruhi proses pengolahan informasi. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, kompetensi guru, metode pembelajaran, fasilitas, serta suasana kelas (Ndraha, Mendrofa, & Lase 2022). Penelitian menunjukkan bahwa aspek afektif seperti motivasi dan kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar karena sikap positif terhadap pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa (Hajriyanto, Rahayu, & Supratman 2023; Lefheya & Suriansyah 2023). Namun demikian, permasalahan hasil belajar masih sering ditunjukkan melalui rendahnya nilai akademik yang dipengaruhi oleh kurang optimalnya dukungan lingkungan belajar maupun strategi pembelajaran yang digunakan (Lathifa & Ilmi 2022; Nur Cahyono dkk. 2021; Supriyitno 2023). Kondisi tersebut menegaskan bahwa optimalisasi metode pembelajaran menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilaksanakan di SMPN 6 Anak Tuha Lampung Tengah pada 8 September 2025 melalui observasi, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain: Guru belum menerapkan model pembelajaran secara aktif dan variatif, sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ekspositori yang bersifat satu arah. Kondisi ini menghambat partisipasi aktif peserta didik, membatasi interaksi serta kerja sama, dan berpotensi

memengaruhi pemahaman serta hasil belajar. Kurangnya penggunaan sarana dan prasarana secara optimal dalam mendukung pembelajaran. Peserta didik menunjukkan rendahnya minat dan motivasi belajar, yang terlihat dari minimnya keterlibatan dalam aktivitas kelas, kurangnya partisipasi dalam diskusi, serta rendahnya antusiasme dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna (Widiastuti, Waluya, & Mulyono 2022; Widiyasari dkk. 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan, mendorong interaksi, serta memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman secara sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model ini mendorong siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru, mengorganisasi informasi secara sistematis, merefleksikan pemahaman, dan memperluas penerapan konsep (Agustianti 2021; Prastika, Riyadi, & Siswanto 2021; Siwi & Kurniawati 2021). Secara konseptual, tahapan dalam model CORE relevan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada pra-penelitian, khususnya dalam meningkatkan partisipasi aktif, refleksi pemahaman, dan penguatan konsep.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan efektivitas model CORE dalam meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Zebua, (2024) menemukan adanya peningkatan keterlibatan siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan CORE. Prima Cristi Crismono, (2022) menunjukkan bahwa model CORE mampu meningkatkan hasil belajar Matematika dibandingkan metode konvensional. Gresiya Ayudia, (2022) melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika. Agus Susanto, (2022) menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar IPA melalui penerapan CORE berbantuan *Mind Mapping*. Dwita Sofiarum, (2020) menemukan bahwa CORE lebih efektif dibanding *Cooperative Script* dalam meningkatkan representasi matematis siswa. Penelitian lain juga memperkuat efektivitas CORE dalam berbagai konteks pembelajaran.

Meskipun model CORE telah banyak diterapkan pada mata pelajaran IPS, Matematika, dan IPA, penelitian yang secara spesifik menguji implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengukur hasil belajar secara umum tanpa fokus eksplisit pada level kognitif tertentu. Belum banyak kajian eksperimental yang secara khusus menguji efektivitas model CORE terhadap peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif tingkat C2 (memahami), terutama dalam konteks PAI yang memiliki karakteristik materi konseptual dan nilai keagamaan. Padahal, kemampuan memahami (C2) merupakan fondasi penting sebelum siswa mampu menginternalisasi nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model CORE dalam pembelajaran PAI dengan

fokus khusus pada peningkatan hasil belajar ranah kognitif C2 (memahami) melalui desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya yang masih bersifat umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada ranah kognitif tingkat C2 (memahami) di SMP PGRI 6 Anak Tuha Lampung Tengah. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian penerapan model CORE dalam konteks pendidikan agama serta memperkuat *evidensi* empiris mengenai efektivitas pendekatan konstruktivistik pada tahap pemahaman konseptual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada peningkatan pemahaman siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental design*) menggunakan desain *post-test only control group design*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di SMP PGRI 6 Anak Tuha, Lampung Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII A dan VII B, dengan dua kelas dipilih sebagai sampel melalui teknik *cluster random sampling*. Kelas VII A ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode *Direct Instruction*, sedangkan kelas VII B sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan model pembelajaran CORE. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik pada ranah kognitif C2 (memahami). Instrumen tersebut telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan analisis pengecoh soal untuk memastikan kualitas pengukuran. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil *post-test* peserta didik setelah perlakuan diberikan.

Implementasi model CORE dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahap *Connecting* mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal serta konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Tahap *Organizing* dilakukan melalui diskusi kelompok untuk mengelompokkan dan menyusun informasi secara sistematis. Tahap *Reflecting* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meninjau kembali pemahaman mereka secara individu maupun kelompok. Tahap *Extending* mendorong peserta didik menerapkan konsep pada situasi yang lebih kompleks untuk memperluas pemahaman. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *post-test* yang sama. Data dianalisis melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas menggunakan rumus *Bartlett*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tolak ukur efektivitas ditentukan berdasarkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelompok

eksperimen. Fokus analisis diarahkan pada tingkat pemahaman peserta didik sesuai domain kognitif C2 dalam taksonomi *Bloom*.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII A dan VII B dengan total 60 responden, masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Kelas VII A bertindak sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas VII B bertindak sebagai kelas eksperimen yang mengimplementasikan pembelajaran CORE pada materi *Mawas Diri dan Introspeksi Diri dalam Menjalani Kehidupan*. Berdasarkan karakteristik responden, kelas VII A terdiri dari 18 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki, sedangkan kelas VII B terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Seluruh peserta penelitian mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan perlakuan yang telah ditentukan dan ikut Peserta didik mengerjakan soal *post-test* setelah pembelajaran berlangsung.

Selama pelaksanaan penelitian, kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan melalui penerapan model pembelajaran CORE yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari (*connecting*), mengorganisasikan informasi yang diperoleh (*organizing*), melakukan refleksi terhadap pemahaman yang telah dicapai (*reflecting*), serta mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (*extending*). Sementara itu, kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional melalui penjelasan guru dan diskusi kelas. Setelah proses pembelajaran selesai, pengumpulan data hasil belajar dilakukan dengan menggunakan instrumen tes berupa soal *post-test*. Hasil analisis data menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi mawas diri dan introspeksi diri dalam menjalani kehidupan.

1. Pengaruh model pembelajaran CORE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Model Pembelajaran CORE terhadap hasil belajar peserta didik pada *materi Mawas Diri dan Introspeksi Diri dalam Menjalani Kehidupan*. Analisis data dilakukan berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah pelaksanaan pembelajaran. Proses analisis data mencakup dua tahapan utama, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data hasil belajar terdistribusi secara normal dan homogen, serta uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas yang menerapkan model pembelajaran CORE dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Uji normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* melalui *software* SPSS versi 25, mengingat jumlah sampel pada masing-masing kelompok berjumlah 30 siswa atau kurang dari 50 peserta. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah bahwa data dinyatakan didistribusikan secara normal jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, data dideklarasikan tidak didistribusikan secara normal. Hasil uji normalitas data hasil belajar siswa pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Normalitas

	kelompok	Tes Normalitas					
		Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Katakanlah
Hasil	1	.195	30	.005	.938	30	.081
	2	.157	30	.058	.949	30	.158

*. Ini adalah batas bawah dari signifikansi sejati.
a. Koreksi Signifikansi Lilliefors

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* yang diperoleh dalam kelompok 1 adalah 0,081 dan di kelompok 2 adalah 0,158. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen didistribusikan secara normal. Hasil ini menegaskan bahwa asumsi normalitas sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, data hasil belajar siswa layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan *uji-t* dalam rangka menguji hipotesis penelitian.

3. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen serupa atau homogen. Uji homogenitas varians ini penting sebagai prasyarat untuk penggunaan uji statistik parametrik, terutama *Uji-T Sampel Independen*. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Hasil uji varians homogenitas data hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Varians		Statistik Levene	df1	DF2	Katakanlah.
Hasil Belajar	Berdasarkan Rata-rata	.092	1	58	.763
	Berdasarkan Median	.256	1	58	.615
	Berdasarkan Median dan dengan DF yang disesuaikan	.256	1	57.035	.615
	Berdasarkan rata-rata yang dipangkas	.121	1	58	.729

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2, hasil uji homogenitas varians data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan bantuan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi 0,763 diperoleh pada *Berdasarkan Rata-rata*, yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varians data hasil belajar siswa dalam kedua kelompok adalah homogen. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi prasyarat untuk melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametrik.

4. Uji hipotesis

Setelah data hasil belajar siswa dinyatakan berdistribusi secara normal dan memiliki varians yang homogen, tahap analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Uji T Sampel Independen* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *uji-t* disajikan pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Hasil uji t

Uji Sampel Independen		Rumah Levene Uji Kesetaraan Variasi		uji-t untuk Kesetaraan Sarana						
		F	Katakanlah.	t	df	Tanda (2-berekor)	Rata-rata Berbeda CE	Std. Kesalahan Berbeda CE	95% Interval Keyakinan dari Metode Perbedaan	
								Lebih rendah	Atas	
Hasil Belajar	Varians yang sama diasumsikan	0.092	0.763	3.599	58	0.001	1.467	0.407	0.651	2.282
	Varians yang sama tidak diasumsikan			3.599	57.752	0.001	1.467	0.407	0.651	2.282

Hasil *Uji T Sampel Mandiri* yang melibatkan 60 responden menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai t yang diperoleh adalah 3.599 dengan tingkat kebebasan (*df*) 58 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik terhadap materi *Mawas Diri dan Introspeksi diri Dalam Menjalani Kehidupan*. Perbedaan rata-rata 1.467 menunjukkan bahwa tingkat Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen telah memenuhi asumsi statistik parametrik. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,081 pada kelompok 1 dan 0,158 pada kelompok 2, di mana kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas varians menggunakan uji Levene memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,763 (lebih besar dari 0,05), yang mengindikasikan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen. Dengan demikian, prasyarat penggunaan uji parametrik *independent samples t-test* telah terpenuhi.

Hasil uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test* menunjukkan nilai t sebesar 3,599 dengan derajat kebebasan (df) 58 dan nilai signifikansi (*Sig.* 2-tailed) sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model CORE dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Perbedaan rata-rata sebesar 1,467 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran CORE efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi *Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan*.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada level kognitif C2 (memahami). Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *konstruktivistik* yang menekankan bahwa pemahaman konsep dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses mengaitkan, menyusun, dan merefleksikan informasi. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar bukan hanya akibat penyampaian materi, melainkan hasil dari proses konstruksi makna yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap *Connecting*, peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan awal yang telah dimiliki. Proses ini membantu terbentuknya pemahaman kontekstual, sehingga konsep tidak diterima secara pasif, melainkan dipahami melalui keterkaitan makna. Tahap *Organizing* mendorong peserta didik menyusun informasi secara sistematis, yang mempermudah mereka menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri sebuah indikator utama dalam ranah kognitif C2. Selanjutnya, tahap *Reflecting* memberi ruang bagi peserta didik untuk meninjau ulang pemahaman mereka, sehingga konsep menjadi lebih kuat dan tidak sekadar bersifat hafalan. Tahap *Extending* memungkinkan peserta didik memperluas pemahaman dengan mengaitkan konsep pada situasi lain yang relevan, sehingga pemahaman menjadi lebih utuh dan aplikatif pada konteks sederhana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Gilang (2020) yang menyatakan bahwa model CORE mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Demikian pula, Wahyuni (2023) menemukan bahwa penerapan CORE efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar peserta didik. Keselarasan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa model CORE memiliki konsistensi efektivitas pada berbagai konteks pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena secara eksplisit memfokuskan pengukuran hasil belajar pada level kognitif C2 (memahami), bukan pada hasil belajar secara umum. Dalam konteks materi Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan, penerapan CORE membantu peserta didik tidak hanya mengetahui definisi konsep, tetapi mampu menjelaskan makna, tujuan, serta keterkaitan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang memberi ruang untuk menghubungkan pengalaman pribadi, menyusun gagasan secara terstruktur, dan melakukan refleksi menjadikan pemahaman peserta didik lebih mendalam dibandingkan pembelajaran *ekspositori* yang cenderung satu arah.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa model CORE efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif C2 (memahami). Peningkatan tersebut merupakan konsekuensi logis dari pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tahapan sistematis dan konstruktivistik dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, khususnya dalam memperkuat pemahaman konseptual sebagai fondasi pembentukan sikap dan perilaku keagamaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, khususnya pada materi mawas diri dan introspeksi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga memenuhi syarat untuk uji hipotesis. Uji t sampel independen memperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan $t = 3,599$, yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model CORE memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Secara lebih mendalam, peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model CORE menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang lebih tinggi, mampu menginternalisasi materi secara lebih efektif, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Efektivitas ini terlihat dari tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman awal, mengorganisasi informasi, melakukan refleksi, dan memperluas penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, model CORE tidak hanya meningkatkan hasil belajar pada ranah

kognitif C2 (memahami), tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pembelajaran yang bermakna, sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Saran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan untuk menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru perlu merancang setiap tahapan CORE secara sistematis dan menyesuaikannya dengan karakteristik materi PAI, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong refleksi serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih luas, pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti hasil belajar, sikap religius, atau kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan variasi penerapan model CORE dengan dipadukan dengan strategi atau media pembelajaran lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Agustianti, R. (2021). Analisis disposisi matematis mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran CORE (connecting, organizing, reflecting, extending). *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(6), 1405–1412. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1405-1412>
- Ayudia, G., & Mariani. (2022). Penerapan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP S Methodist Rantauprapat. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 1–19.
- Crismono, P. C. (2022). Pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–230.
- Hajriyanto, M. H., Rahayu, D. V., & Supratman. (2023). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan model pembelajaran CORE siswa sekolah menengah. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 115–124. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.293>
- Ilhamsyah. (2021). Pengaruh motivasi belajar, minat belajar, dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Muhammadiyah. *Infinity: Jurnal Matematika dan Aplikasinya*, 2(2), 1–13.
- Jamaludin, G. M., Al Ghozali, M. I., & Fauzi, R. (2020). The CORE model for improving students behavior & learning outcomes in the production technology development of social sciences learning. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(1), 34–50. <https://doi.org/10.18326/mdr.v12i1.34-50>
- Lathifa, N., & Ilmi, D. (2022). Problematika hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Canduang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8754–8760.
- Lefheya, S., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

- menggunakan model PRONOPA check muatan IPS. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 414–425.
- Maulidya, N. S., & Nugraheni, E. A. (2021). Analisis hasil belajar matematika peserta didik ditinjau dari self confidence. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2584–2593. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.903>
- Muhdiyati, I., & Utami, I. I. S. (2023). Peningkatan hasil belajar melalui implementasi media belajar mika hologram 3D pada pembelajaran IPA SD kelas 5. *Jurnal Persada*, 3(3), 172–183.
- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis hubungan minat belajar dengan hasil belajar matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672–681. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92>
- Nur Cahyono, D., Khumaedi, M., & Hadromi. (2021). The impact of audio-visual media toward learning result in the subject of seizing picture. *JVCE*, 6(1), 1–10.
- Prastika, V. Y. A., Riyadi, & Siswanto. (2021). Discovery & CORE learning model toward creative thinking viewed from logical mathematical intelligence. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 308–317.
- Siwi, M. K., & Kurniawati, T. (2021). Desain model pembelajaran CORE (connecting, organizing, reflecting, extending) pada mata kuliah kewirausahaan berbasis ekonomi digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 77–85. <https://doi.org/10.17977/UM014v14i12021p77>
- Sofiarum, D., Sup&i, & Setyawati, R. D. (2020). Efektivitas model pembelajaran CORE (connecting, organizing, reflecting, extending) dan model pembelajaran cooperative script terhadap kemampuan representasi matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 1–10.
- Supriyitno, E. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IX.B SMP Negeri 1 Jayapura. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 63–69. <https://doi.org/10.51878/teacher.v3i1.2181>
- Susanto, A. (2022). Penerapan model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) berbantuan metode mind mapping dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 475–480. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.530>
- Wahyuni. (2023). The effect of the connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) model on students' reading skills of story text. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlusunnah*, 6, 169–178.
- Widiastuti, S. M., Waluya, S. B., & Mulyono. (2022). Analysis of mathematical reasoning ability of eighth grade on CORE learning model in terms of thinking style. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 11(2), 202–210. <https://doi.org/10.15294/ujme.v11i2.59940>
- Widiyasari, E., Mujib, M., Suherman, S., Komarudin, K., Anggoro, B. S., & Mardiyah, M. (2022). CORE teaching model based mnemonic technique impact on students' mathematical creative thinking ability & metacognitive awareness. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 8(1), 49–58. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v8i1.13327>
- Zebua, N. B., Lahagu, A., Telaumbanua, W. A., & Laoli, B. (2024). Penerapan model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1103–1112. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1047>